



## Kepemimpinan Etis dan Kultural dalam Pendidikan

Luthfi Anis Muadzin<sup>1\*</sup>, Sunarto Sunarto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email : [muadzinluthfi@gmail.com](mailto:muadzinluthfi@gmail.com)

Alamat: Jl. Raya Tlogomas No.246, Babatan, Tegalondo, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

Korespondensi penulis: [muadzinluthfi@gmail.com](mailto:muadzinluthfi@gmail.com) \*

**Abstract,** *This study aims to describe the importance of ethical and cultural leadership in education, especially in creating a conducive learning environment, which not only focuses on academic achievement, but also on the formation of students' moral character. One of the main challenges in the world of education today is the decline in polite behavior and moral ethics in the school environment, which results in rampant violations of social and religious norms. Ethical and cultural leadership is expected to provide solutions to this problem by instilling strong moral values and maintaining the sustainability of cultural values. This study uses a qualitative approach with a library research method to analyze the concept of ethical and cultural leadership. The results of the study show that ethical educational leaders must uphold the principles of justice, responsibility, and transparency in every action, while cultural leaders must be able to maintain and adapt cultural values to remain relevant to the times. These two types of leadership are expected to create a healthy organizational culture and build integrity in educational institutions, as well as motivate their followers to play an active role in achieving holistic educational goals. Education leaders are expected to be agents of change who are able to balance the preservation of cultural values and the application of innovation in education.*

**Keywords:** *Ethical Leadership, Cultural Leadership, Education*

**Abstrak,** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya kepemimpinan etis dan kultural dalam pendidikan, terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter moral peserta didik. Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah penurunan perilaku sopan santun dan etika moral di lingkungan sekolah, yang berakibat pada maraknya pelanggaran terhadap norma sosial dan agama. Kepemimpinan yang etis dan kultural diharapkan dapat memberikan solusi terhadap permasalahan ini dengan menanamkan nilai-nilai moral yang kuat dan menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis konsep kepemimpinan etis dan kultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemimpin pendidikan yang etis harus memegang prinsip keadilan, tanggung jawab, dan transparansi dalam setiap tindakan, sementara pemimpin yang kultural harus mampu menjaga dan mengadaptasi nilai-nilai budaya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kedua jenis kepemimpinan ini diharapkan dapat menciptakan budaya organisasi yang sehat dan membangun integritas dalam lembaga pendidikan, serta memotivasi pengikutnya untuk berperan aktif dalam mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Pemimpin pendidikan diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu menyeimbangkan antara pelestarian nilai budaya dan penerapan inovasi dalam pendidikan.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan Etis, Kepemimpinan Kultural, Pendidikan

### 1. LATAR BELAKANG

Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini adalah menurunnya perilaku sopan santun dalam interaksi sosial dan etika moral di lingkungan sekolah. Hal ini berujung pada maraknya pelanggaran terhadap nilai-nilai agama dan norma sosial yang ada. Fenomena ini tampak dalam berbagai bentuk, seperti kurangnya rasa hormat terhadap guru dan staf sekolah, ketidakdisiplinan dalam mematuhi waktu, serta pengabaian

terhadap aturan yang berlaku. Selain itu, masih banyak ditemukan masalah seperti kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan keindahan sekolah, perkelahian antar siswa, penyalahgunaan narkoba, dan sejumlah tindakan tidak etis lainnya yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan (Rahman et al., 2023).

Kepemimpinan yang tidak etis merupakan contoh kesalahan manajerial yang sangat serius dalam suatu organisasi. Dampak negatif dari kepemimpinan semacam ini dapat mendorong bawahannya untuk bertindak tidak etis, mengganggu kinerja organisasi dalam berbagai aspek, serta menyebabkan tingginya ketidakhadiran dan rendahnya produktivitas di dalam organisasi (Meyla et al., 2022).

Citra kepemimpinan yang buruk di Indonesia tampak jelas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pelanggaran terhadap kode etik sering dilakukan oleh para pemimpin bangsa, baik di kalangan eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Meski reformasi telah dimulai setelah jatuhnya Orde Baru, perubahan yang dilakukan masih belum menyentuh paradigma dan budaya politik bangsa sesuai dengan cita-cita Proklamasi. Gerakan revolusi mental menjadi penting, mengingat Indonesia sedang menghadapi degradasi mental yang memerlukan perbaikan untuk pembangunan bangsa (Rahman et al., 2023). Oleh karenanya, kepemimpinan dalam konteks pendidikan tidak hanya terkait dengan kemampuan manajerial dan administratif, tetapi juga harus dilandasi oleh prinsip etika dan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai luhur masyarakat.

Etika sangat penting bagi seorang pemimpin karena kepemimpinan yang berlandaskan etika baik akan membuat pengikut lebih empatik dan mudah mengikuti arahan. Sebaliknya, pemimpin yang tidak etis cenderung kehilangan rasa hormat dari bawahan dan kesulitan untuk mendapat pengikut. Ini menunjukkan bahwa etika adalah kunci untuk menciptakan kepemimpinan yang kharismatik dan budaya organisasi yang positif (Na'im et al., 2022).

Pemimpin yang etis diharapkan dapat membuat keputusan yang adil dengan berlandaskan prinsip etika yang kuat. Dalam proses pengambilan keputusan, pemimpin etis akan mempertimbangkan kepentingan masyarakat secara luas, yang mengharuskan adanya transparansi, prinsip yang jelas, dan keseimbangan. Oleh karena itu, pemimpin yang etis akan selalu menunjukkan sikap jujur, bertanggung jawab, dan adil dalam menjalankan perannya di dalam organisasi (Meyla et al., 2022).

Kaitannya dengan lembaga pendidikan Islam, pemimpin memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan visi lembaga, terutama dalam hal pengembangan kualitas kelembagaan, peningkatan sumber daya manusia (SDM), dan memperkuat daya saing di berbagai sektor. Oleh karena itu, peran kepemimpinan tidak hanya terbatas pada tugas-tugas

struktural, tetapi juga sebagai pelaksana yang mengarahkan pencapaian tujuan dan program lembaga yang telah disusun secara bersama-sama (Rahman et al., 2023).

Kepemimpinan dalam konteks pendidikan tidak hanya terkait dengan kemampuan manajerial dan administratif, tetapi juga harus dilandasi oleh prinsip etika dan budaya yang sesuai dengan nilai-nilai luhur masyarakat. Kepemimpinan etis dan kultural dalam pendidikan menjadi sangat relevan untuk memastikan bahwa proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik bagi peserta didik. Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana kepemimpinan etis dan kultural dalam pendidikan.

## **2. KERANGKA TEORITIS**

Pendidikan adalah upaya yang direncanakan dan dilakukan secara sadar untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Yani et al., 2021).

Kepemimpinan berasal dari kata "*leadership*" yang berakar dari kata "*leader*". Pemimpin (*leader*) adalah orang yang memimpin, sementara pimpinan merujuk pada jabatan yang dipegang oleh individu tersebut. Secara etimologis, kata kepemimpinan berasal dari kata "pimpin" yang berarti membimbing atau menuntun. Dari kata "pimpin" inilah muncul kata kerja "memimpin", yang berarti membimbing dan memberikan arahan. Imam Machali mendefinisikan kepemimpinan sebagai kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, memberi nasihat, membina, membimbing, melatih, memberikan perintah, melarang, dan bahkan menghukum jika diperlukan, dengan tujuan agar individu dalam suatu organisasi mau bekerja secara efektif dan efisien demi mencapai tujuan pribadi maupun organisasi (Rahman et al., 2023).

Kepemimpinan merupakan proses memengaruhi orang melalui arahan atau perintah. Ini juga bisa dipahami sebagai proses yang mengarahkan dan menginspirasi anggota atau pengikut untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi. Dalam kepemimpinan, terdapat usaha untuk memberikan motivasi, membangun kerja sama yang solid antar anggota, serta memberikan dukungan kepada kelompok baik di dalam maupun di luar organisasi (Yani et al., 2021).

Etika adalah cabang filsafat yang membahas kebenaran mengenai nilai-nilai baik dan buruk dalam tindakan manusia. Secara filosofis, etika merujuk pada teori yang mengkaji

perilaku manusia dan bagaimana seharusnya hidup dijalani dengan baik berdasarkan akal budi. Etika juga dapat dipahami sebagai aturan tata susila yang sudah menjadi kebiasaan dan norma dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, tatakrama atau etiket menggambarkan perilaku sopan santun yang dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional, yang sering kali diwujudkan dalam tindakan nyata (Rahman et al., 2023).

Etika kepemimpinan merujuk pada pedoman moral yang membedakan dengan tegas antara hal-hal yang dianggap “baik” dan “buruk”, serta menjadi acuan bagi pemimpin dalam proses pengambilan keputusan. Etika ini juga mengharuskan pemimpin untuk bertindak dan berpikir sesuai dengan norma-norma yang diterima dalam interaksi sosial (Firmansayah et al., 2023).

Brown dkk. (2005) mengungkapkan bahwa kepemimpinan etis dapat dipahami sebagai tindakan yang menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma melalui tindakan pribadi dan hubungan interpersonal. Kepemimpinan etis juga melibatkan penyebaran perilaku tersebut kepada pengikut melalui komunikasi dua arah, penguatan, dan pengambilan keputusan yang bijaksana. Dalam kerangka ini, pemimpin yang beretika memegang dua peran utama, yaitu sebagai manajer yang menanamkan nilai-nilai moral kepada pengikutnya, dan sebagai individu yang mencerminkan nilai-nilai etika dalam diri mereka sendiri (Mulyana et al., 2023).

Kepemimpinan kultural merujuk pada gaya kepemimpinan yang berlandaskan pada ideologi yang mendukung budaya atau nilai-nilai yang telah ada sebelumnya. Prinsip utama dari kepemimpinan ini adalah untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya yang sudah ada. Namun, tidak semua nilai tersebut dapat selaras dengan perubahan zaman, terutama dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan budaya. Oleh karena itu, jika nilai-nilai tersebut mulai tidak relevan atau malah menghambat, pemimpin akan melakukan penyesuaian atau modifikasi terhadapnya, sambil tetap menjaga identitas asli dan akar budaya yang ada (Shidqiyah et al., 2021).

Salah satu ciri utama dalam kepemimpinan kultural adalah adanya keterikatan yang kuat terhadap nilai-nilai tradisional. Semangat untuk melestarikan dan mempertahankan nilai-nilai yang sudah menjadi bagian dari suatu komunitas harus sejalan dengan kemampuan untuk merespons perubahan budaya. Pemimpin perlu memiliki kepekaan untuk menyesuaikan nilai-nilai tersebut dengan perkembangan realitas yang terus berubah secara dinamis (Shidqiyah et al., 2021).

### **3. METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan sendiri bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berasal dari berbagai sumber seperti buku, majalah, dokumen, catatan sejarah, atau berbagai materi lain yang tersedia di perpustakaan (Sholeh, 2005).

Pendekatan kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mencari data melalui pembacaan buku dan pengolahan informasi yang ditemukan. Dalam hal ini, fokusnya adalah pada kepemimpinan etis dan kultural pada pendidikan. Selama proses penelitian ini, perpustakaan menjadi sumber utama untuk memperoleh data dan informasi yang relevan, yang kemudian dibaca, dikumpulkan, dianalisis, dan dicatat (Yani et al., 2021).

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kepemimpinan dalam Islam mengaitkan kepatuhan kepada Allah SWT dengan ketaatan kepada pemimpin sebagai dasar untuk menjaga tatanan sebuah negara. Kepemimpinan adalah kewajiban untuk menjalankan perintah Allah dan aturan bernegara, baik dalam pemerintahan maupun organisasi masyarakat. Dalam Islam, pemimpin wajib memastikan keadilan dalam semua urusan dan menjaga kepercayaan publik di bawah kepemimpinannya (Rahman et al., 2023). Dalam Islam, kepemimpinan lebih dari sekadar posisi atau kekuasaan, melainkan juga berkaitan dengan tanggung jawab moral dan spiritual yang berat. Pemimpin yang ideal menurut Islam adalah mereka yang mencontoh Rasulullah SAW, baik dalam karakter maupun cara kepemimpinannya (Febriana et al., 2024).

Menurut Mujami Qomar, pemimpin dalam pendidikan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk mengelola organisasi, memanfaatkan keistimewaan, dan memahami kebiasaan pengikutnya. Ia juga perlu memiliki karisma, bersikap lembut dan penuh kasih sayang, serta terbuka untuk bermusyawarah dengan pengikut. Pemimpin harus memiliki kekuatan dan pengaruh untuk mengontrol, memperbaiki kesalahan, dan mencegah kemungkaran, serta siap mendengarkan nasihat dengan rendah hati (Yani et al., 2021).

Pemimpin yang etis dapat memberikan dampak positif bagi para pengikutnya. Dengan mengarahkan sikap dan tindakan berdasarkan nilai-nilai moral yang serupa, pemimpin tersebut menjadi contoh nyata dalam menciptakan budaya kerja yang berlandaskan etika, sekaligus memperkuat reputasi organisasi (Firmansayah et al., 2023). Beberapa ciri utama pemimpin etis antara lain:

- a. Kepercayaan. Pemimpin yang etis harus dapat dipercaya oleh pengikutnya. Ia harus mampu menyelaraskan kata dan tindakan, selalu berusaha menepati janji dan tidak

menipu. Integritas tinggi dan kesetiaan terhadap visi, misi, serta tujuan organisasi menjadi landasan penting dalam kepemimpinan seperti ini.

- b. Menghargai orang lain. Pemimpin yang baik memperlakukan pengikut dengan rasa hormat yang sama seperti ia ingin diperlakukan. Ia memahami pentingnya menghargai perbedaan individu, baik itu perbedaan gender, usia, latar belakang budaya, pendidikan, atau pengalaman.
- c. Tanggung jawab. Pemimpin harus memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan peranannya dalam organisasi. Ia bertanggung jawab atas tindakannya dan berkomitmen untuk mengayomi serta mengembangkan para pengikut agar dapat mencapai tujuan bersama.
- d. Keadilan. Pemimpin yang etis harus adil dalam menerapkan aturan dan kebijakan. Ia tidak mencari keuntungan pribadi atau untuk kepentingan keluarga dan kelompok tertentu, melainkan memastikan semua anggota diperlakukan dengan setara.
- e. Kewargaan organisasi, Pemimpin yang etis menjalankan tugasnya dengan tujuan untuk kebaikan bersama. Ia melindungi lingkungan, menjalankan peran sesuai hukum, dan mengimplementasikan prinsip dasar organisasi dengan penuh tanggung jawab.
- f. Bijaksana dalam menggunakan kekuasaan. Pemimpin yang bijak tahu bagaimana menggunakan kekuasaannya dengan cara yang positif untuk mempengaruhi pengikut dan pihak lain yang terkait dengan organisasi, demi tercapainya tujuan yang lebih besar.
- g. Kejujuran. Kejujuran adalah prinsip yang harus dimiliki oleh setiap pemimpin. Ia harus jujur kepada dirinya sendiri, kepada pengikutnya, serta kepada semua pihak yang terlibat dalam organisasi (Na'im et al., 2022).

Kaitannya dengan pendidikan, kepemimpinan yang etis sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan penuh integritas. Pemimpin pendidikan harus mampu menunjukkan sikap adil, bijaksana, dan bertanggung jawab, serta menghargai perbedaan di antara para pengikutnya, baik itu guru maupun siswa. Dengan mencontoh karakter Rasulullah SAW, seorang pemimpin pendidikan dapat memotivasi para pengikutnya untuk bekerja dengan nilai-nilai moral yang tinggi, membangun budaya organisasi yang sehat, dan menciptakan pendidikan yang tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter yang baik pada peserta didik. Ada empat keterampilan penting bagi guru/dosen sebagai pemimpin etis di institusi pendidikan antara lain.

*Pertama*, Keterampilan spiritual, yaitu berhubungan dengan keyakinan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menjadikan setiap aktivitas mengajar sebagai ibadah. Guru/dosen harus

mendidik peserta didik dengan penuh kasih sayang, kesabaran, dan hikmah, sebagai amanah Allah untuk membimbing mereka menjadi berilmu dan berakhlak mulia.

*Kedua*, Keterampilan moral, yakni berkaitan dengan kemampuan membedakan nilai baik dan buruk serta benar dan salah, berdasarkan nurani, adat, budaya, dan agama. Guru/dosen harus selalu mematuhi kode etik profesinya dalam bertindak.

*Ketiga*, Keterampilan intelektual, yaitu mencakup kemampuan merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kondusif, serta menggunakan berbagai metode dan teknologi pembelajaran secara kreatif untuk mencapai tujuan pendidikan.

*Keempat*, Keterampilan sosial, yakni berkaitan dengan kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi baik dengan rekan kerja maupun masyarakat. Ini mencakup kecerdasan interpersonal dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan baik, serta kepribadian sosial yang disukai banyak orang sesuai dengan etika masyarakat dan agama (Rahman et al., 2023).

Kepemimpinan etis adalah bentuk kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai yang mempengaruhi konsep diri dan keyakinan pengikutnya. Biasanya, kepemimpinan ini berkembang melalui latar belakang agama, keyakinan, dan nilai-nilai sosial yang dianut oleh masyarakat setempat. Beberapa ahli berpendapat bahwa kepemimpinan etis sangat terkait dengan budaya lokal, sehingga dalam konteks tertentu, kepemimpinan etis juga disebut sebagai kepemimpinan budaya (Rahman et al., 2023).

Pada kepemimpinan kultural, motivasi dianggap sebagai upaya berkelanjutan yang dilakukan oleh pemimpin untuk memotivasi bawahannya agar menjalankan tugas mereka dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Pemimpin berperan dalam memberi dorongan yang berasal dari dalam diri para bawahan. Motivasi ini mencakup berbagai aspek, seperti membangkitkan semangat, meningkatkan kepercayaan diri, mendengarkan masukan dari anggota tim, memberikan tanggung jawab, serta mengajak mereka berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini mencerminkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari pemimpin terhadap bawahannya, yang menjadi salah satu ciri utama dalam kepemimpinan kultural (Shidqiyah et al., 2021).

Beberapa ciri yang mencerminkan karakteristik dari model kepemimpinan kultural antara lain:

- a. Memiliki visi jauh ke depan, yang berarti pemimpin menargetkan tujuan organisasi untuk jangka panjang. Segala upaya dirancang untuk memperbaiki kekurangan dan mengembangkan organisasi, bukan hanya untuk kebutuhan saat ini, tetapi untuk masa

depan. Karakteristik ini menjadikan pemimpin tersebut disebut sebagai pemimpin yang visioner.

- b. Pemimpin kultural memahami bahwa perannya bukan hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai agen perubahan. Mereka bertindak sebagai katalisator yang memimpin perubahan sistem menuju perbaikan.
- c. Memperhatikan perkembangan dan kesejahteraan sumber daya manusia yang ada.
- d. Secara konsisten berusaha untuk meningkatkan semangat dan motivasi para bawahan.
- e. Memiliki kecepatan dan kecerdasan dalam bekerja.
- f. Bertindak sebagai pelopor dalam berbagai hal (Shidqiyah et al., 2021).

Karakteristik kepemimpinan kultural sangat relevan dalam konteks pendidikan. Seorang pemimpin kultural memiliki visi jauh ke depan akan merancang strategi yang tidak hanya berfokus pada kebutuhan saat ini. Akan tetapi juga untuk pengembangan jangka panjang lembaga pendidikan, serta berperan sebagai pemimpin yang visioner.

Selain itu, dalam dunia pendidikan, pemimpin yang memahami dirinya sebagai agen perubahan memiliki peran yang sangat penting. Mereka tidak hanya mengelola, tetapi juga menjadi katalisator untuk perubahan yang memperbaiki sistem pendidikan, seperti dalam pembaruan kurikulum atau penerapan teknologi. Pemimpin pendidikan juga harus peduli terhadap pengembangan sumber daya manusia, terutama tenaga pengajar, agar mereka terus berkembang dan siap menghadapi tantangan baru.

## **5. KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan etis dan kultural memegang peranan penting dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk proses belajar yang tidak hanya mengutamakan kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter moral yang baik. Kepemimpinan etis, yang berlandaskan pada prinsip keadilan, tanggung jawab, dan transparansi, dapat membantu menciptakan budaya organisasi yang sehat dan penuh integritas, serta membangun rasa percaya antara pemimpin dan pengikut.

Sementara itu, kepemimpinan kultural yang menghargai nilai-nilai lokal dan tradisional, serta mampu beradaptasi dengan perubahan zaman, berperan penting dalam memperkuat daya saing lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan diharapkan untuk menjadi agen perubahan yang mampu menyeimbangkan antara pemeliharaan nilai budaya dan penerapan inovasi dalam sistem pendidikan, demi tercapainya tujuan pendidikan yang holistik, yaitu mengembangkan potensi spiritual, moral, intelektual, dan keterampilan peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, A., Zaenuri, L., Rowi, S., & Rahman, A. (2023). Kepemimpinan Etis Di Institusi Pendidikan Ethical Leadership At Educational Institutions. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 15(2), 265–283. <https://doi.org/10.33701/jiapd.v15i2>
- Firmansyah, Adi Rahmat, Ririn Handayani. (2021). Kepemimpinan Etis Dan Berbagi Pengetahuan Karyawan Dengan Peran Mediasi Identitas Moral Karyawan. *JUTI-UNISI (Jurnal Teknik Industri UNISI)*, Vol.7.No.1
- Meyla, T., Rakhma, S., Nisrina, N. F., Fahmi, M., & Yulianita, N. (2022). Gaya Kepemimpinan Dalam Dilema Etis : Tinjauan Literatur Gaya Komunikasi Kepemimpinan Leadership Styles In Ethical Dilemmas : Literature Review On Leadership Communication Style. *Jurnal Common* |, 6. <https://doi.org/10.34010/common>
- Mulyana, A. R., Sobandi, A., & Santoso, B. (2023). Literatur Review Kepemimpinan Etis. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(2), 983. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i2.1219>
- Na'im, Z., Ma'had, S., Al-Hikam, A., & Malang, I. (2022). Etika Kepemimpinan Dalam Perspektif Islam Dan Korelasinya Terhadap Kinerja. <https://doi.org/10.32478/evaluasi>
- Shidqiyah, Dedi Eko Riyadi HS., Zahratun Naemah, (2021). Kepemimpinan Transformasional Dan Kultural. *AHSANA MEDIA*. 7(2), 2549–7642. <http://journal.uim.ac.id/index.php/ahsanamedia>
- Sholeh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pengembangn untuk Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005)
- Winda Febriana, Dona Nengsih, Asmendri, Milya Sari (2024). Meneladani Gaya Kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* Volume 4, Nomor 2
- Yani, M., Stit, D., Teupin, D., Pidie, R., & Aceh, B. (2021). Konsep Dasar Karakteristik Kepemimpinan Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal AL-HIKMAH*, 3(2).